

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan fase awal dan kritis dalam perjalanan kehidupan manusia. Pada periode ini, yang sering disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*, potensi anak berkembang pesat. Fakta-fakta menunjukkan bahwa dalam periode keemasan ini, kemampuan perkembangan anak mencapai puncaknya. Penting untuk diingat bahwa fase ini tidak dapat diulang, dan jika potensi yang dimiliki anak tidak diberikan stimulasi optimal, kemungkinan perkembangan anak pada masa selanjutnya dapat terhambat (Suryana, 2014).

Pada usia dini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek perkembangan sangat mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, 1992:18) dalam (Sujiono Y. , 2013). Pada masa ini anak sangat sensitif menerima segala pengaruh yang diberikan oleh lingkungannya. Perkembangan jiwanya sangat berpengaruh terhadap masa depan. Kesuksesan pada masa ini menjadi fondasi keberhasilannya dimasa depan (Matini Jamaris, 2005) dalam (Diana & Mesiono, 2016).

Berdasarkan tinjauan psikologi dan ilmu pendidikan masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak usia dini, entah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Suyadi dan Maulida, 2015) dalam (Diana & Mesiono, 2016).

Asosiasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (National Association for the Education of Young Children/NAEYC), yang berbasis di Amerika, menguraikan tentang rentang usia berdasarkan penelitian dalam psikologi perkembangan anak. Mereka menyatakan bahwa terdapat pola yang dapat diprediksi sepanjang 8 tahun pertama kehidupan anak, dengan pembagian usia menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Konsep ini menegaskan bahwa anak usia dini berada dalam kelompok manusia yang sedang mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan yang signifikan (Suryana, 2014).

Pembagian ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap fase usia memiliki karakteristik perkembangan yang khas. Rentang usia 0-3 tahun mencakup tahap awal kehidupan anak, sementara 3-5 tahun mencerminkan fase pra-sekolah, dan 6-8 tahun merupakan masa transisi menuju usia sekolah (Suryana, 2014).

Melalui pembagian ini, NAEYC mengakui bahwa anak usia dini adalah individu yang unik dengan pola perkembangan dan pertumbuhan yang dapat diprediksi. Aspek-aspek seperti fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi dipahami sebagai bagian integral dari perkembangan anak pada setiap tahapan usia. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi dan merespons kebutuhan anak secara tepat sesuai dengan tahap perkembangannya, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan optimal untuk mencapai potensinya. Dengan memahami pola perkembangan ini, pendidik dan orang tua dapat memberikan lingkungan yang merangsang dan mendukung, membantu anak mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka secara maksimal (Suryana, 2014).

Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung sudut pandang yang digunakan. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dari orang dewasa, adapun karakteristik anak usia dini sebagai berikut; (1) Anak bersifat egosentris, (2) Anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*), (3) anak bersifat unik, (4) Anak kaya imajinasi dan fantasi, dan (5) Anak memiliki daya konsentrasi pendek.

Setiap individu memerlukan pendidikan, baik formal, non formal maupun informal. Pendidikan pada dasarnya ialah suatu proses yang membantu manusia dalam mengembangkan diri sehingga manusia tersebut siap dan mampu dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam kehidupan (Nana, 2020).

Definisi pendidikan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan utama pendidikan adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara" (Nana, 2020).

Dalam konteks ini, pendidikan diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menitikberatkan pada pengembangan dimensi spiritual, moral, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkontribusi pada masyarakat dan negara (Nana, 2020).

Pentingnya pendidikan mencakup pembentukan kepribadian, pengembangan kecerdasan, dan penanaman nilai-nilai akhlak mulia. Tujuan akhirnya adalah menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki landasan spiritual, pengendalian diri, serta kesadaran akan tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara (Nana, 2020).

Dengan demikian, pendidikan dalam kerangka Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 bertujuan untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan berintegritas, mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara (Nana, 2020).

Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak menurut (Sujiono dalam Nana, 2020: 3).

Pendidikan anak usia dini, sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, didefinisikan dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Upaya ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dengan tujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak, sehingga anak memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (SISDIKNAS, 2003).

Dapat diambil kesimpulan, pendidikan anak usia dini di Indonesia merupakan tahapan penting dalam perjalanan pendidikan nasional. Fokusnya tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek jasmani dan rohani

anak. Melalui rangsangan pendidikan, anak diberikan pengalaman yang merangsang perkembangan kemampuan fisik, kognitif, sosial, dan emosional mereka.

Pendidikan anak usia dini adalah layanan yang diberikan kepada anak sedini mungkin, sejak anak lahir sampai kurang lebih usia delapan tahun. Pendidikan anak usia dini ini memerlukan perhatian besar dari seluruh lapisan masyarakat, baik itu melalui kebijakan pemerintah maupun dukungan dari masyarakat umum. Agar anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal, pendidikan harus dimulai sejak dini. Ibarat menanam sebuah pohon, maka bukan saja benih yang baik yang akan menentukan subur tidaknya pohon tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh lahan tempat dimana pohon itu tumbuh dan tentunya orang yang memelihara pohon tersebut. Demikian juga dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, selain dipengaruhi oleh faktor bawaan dari orangtuanya, faktor lingkungan pun berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Apabila lingkungan dimana tempat anak tumbuh dan berkembang memberikan stimulasi yang baik, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebaliknya, walaupun anak memiliki potensi bawaan yang baik tetapi lingkungan tidak memberikan stimulasi tumbuh dan berkembang yang baik, maka potensi bawaan itu tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Sujiono Y. N., 2013).

Anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini menjadi lebih mandiri, disiplin dan lebih mudah dalam dibimbing untuk menyerap informasi secara optimal. Lembaga PAUD di Indonesia sudah mulai menyebar diseluruh pelosok dengan visi dan misi yang berbeda. Sesuai dengan keunikan anak usia dini maka penyelenggara pendidikan bagi anak usia dini harus menyesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, melainkan upaya pemberian gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan dan perlindungan anak juga sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif (Sujiono Y. N., 2013).

Tujuan Pendidikan usia dini ialah memfasilitasi anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Selain itu, Tujuan pendidikan anak usia dini,

yang dijelaskan lebih rinci, meliputi berbagai aspek untuk mencapai hasil yang optimal. Berikut adalah rincian tujuan-tujuan tersebut:

1. Kesiapan Anak Memasuki Jenjang Pendidikan yang Lebih Lanjut:
 - a. Membantu anak membangun dasar kognitif, sosio-emosional, dan fisik yang kuat.
 - b. Menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap pembelajaran.
2. Mengurangi Angka Mengulang Kelas:
 - a. Memberikan dasar yang kokoh sehingga anak dapat mengikuti kurikulum lebih lanjut dengan baik.
 - b. Mengidentifikasi potensi kesulitan belajar sedini mungkin untuk memberikan intervensi yang diperlukan.
3. Mengurangi Angka Anak Putus Sekolah atau DO (*Drop Out*):
 - a. Membentuk motivasi belajar yang positif.
 - b. Mengatasi potensi hambatan yang dapat menyebabkan anak keluar dari sistem pendidikan.
4. Mempercepat Pencapaian Wajib Belajar Pendidikan 9 Tahun:

Mendorong partisipasi aktif anak dalam pendidikan formal sejak dini.
5. Menyelamatkan Anak dari Kelalaian Pendidikan Wanita Karir dan Ibu Berpendidikan Rendah:

Menyediakan dukungan pendidikan yang penting di rumah, termasuk pembelajaran awal dan perkembangan sosio-emosional.
6. Meningkatkan Mutu Pendidikan:
 - a. Mengintegrasikan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan anak.
 - b. Meningkatkan kualifikasi dan kapasitas guru pendidikan anak usia dini.
7. Mengurangi Angka Buta Huruf Muda:
 - a. Membangun dasar literasi dan numerasi sejak dini.
 - b. Memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan.
8. Memperbaiki Derajat Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini:
 - a. Memberikan pendidikan kesehatan dan gizi yang memadai.

- b. Memastikan anak-anak tumbuh dan berkembang secara sehat.
9. Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM):
 - a. Memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak.
 - b. Menghasilkan individu yang lebih terampil dan terdidik, berkontribusi pada peningkatan IPM.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, pendidikan anak usia dini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak dan berkontribusi pada pembangunan manusia yang lebih baik secara keseluruhan (Suryadi, 2016).

Pendidikan anak usia dini ini sangat penting, mengingat di zaman modern seperti sekarang, yang menjadi keprihatinan bersama adalah kemerosotannya karakter anak-anak yang pada dasarnya akan menjadi penerus bangsa. Karakter tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi butuh proses melalui pendidikan karakter sejak anak usia dini (Lilis Dewi Sartika, 2023).

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan, keteladanan dan pengajaran sehingga dapat tertanam dalam diri anak. Pendidikan karakter secara khusus, diyakini sebagai aspek penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, karena akan menentukan kemajuan suatu bangsa (Lilis Dewi Sartika, 2023).

Pendidikan Karakter merupakan pendidikan yang penting dan bisa diterapkan melalui beberapa metode, salah satunya melalui metode pembiasaan. Menurut Gunawan (2012), metode pembiasaan dikenal sebagai teori *operant conditioning* yang membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode Pembiasaan ini merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter anak, melalui pengulangan tindakan, berpikir, dan bersikap sesuai norma yang berlaku. Sebagaimana menurut Gunawan (2012), pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan (Lilis Dewi Sartika, 2023).

Kebiasaan antri sangat dibutuhkan dalam segala jenis layanan apapun seperti di bank, di SPBU, di kantor pos, dan jenis layanan lainnya. Menurut

(Ayunita at al., 2023), Antrian adalah proses seseorang atau benda mengantre untuk menerima pelayanan. Budaya antri ini merupakan cara seseorang atau sekelompok orang untuk mengantri menunggu pelayanan, pelayanan ini memerlukan tata tertib sehingga dapat berjalan dengan lancar (Lilis Dewi Sartika, 2023). Oleh karena itu, sejak usia dini anak perlu diajarkan budaya mengantri, karena budaya mengantri ini sangat berguna dimasa depan dan dapat meningkatkan kedisiplinan anak. Budaya antri adalah suatu kebiasaan yang dilakukan anak usia dini ketika melakukan kegiatan pembelajaran yang memerlukan antrian dan menunggu giliran dalam kegiatan tertentu.

Karakter harus menjadi pondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan. Jihad dkk (2010), menyatakan bahwa karakter merupakan sesuatu yang bisa dibangun melalui proses dan salah satu cara untuk membangun karakter adalah dengan disiplin.

Pentingnya mengajarkan disiplin kepada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan ketaatan pada aturan, tetapi juga sebagai langkah preventif untuk menghindari kemalasan yang mungkin muncul di masa depan. Melalui pembelajaran disiplin sejak dini, anak dapat memahami pentingnya tanggung jawab, keteraturan, dan kerja keras (Ayub, 2022).

Mengajarkan disiplin sejak usia dini juga memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami konsep-konsep dasar seperti waktu, aturan, dan konsekuensi. Dengan pemahaman ini, anak dapat mengembangkan kebiasaan positif dan pola pikir yang mendukung kemajuan pribadi mereka (Ayub, 2022).

Pentingnya pendekatan ini mencerminkan upaya dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya sikap malas di masa depan. Dengan memberikan dasar disiplin yang kuat sejak usia dini, kita membekali anak dengan keterampilan dan nilai-nilai yang esensial untuk menghadapi tantangan kehidupan dan menjadi individu yang produktif serta bertanggung jawab di masa dewasa nanti. (Sutarti T. , 2018). Disiplin pada anak usia dini dapat dilihat dari sikap dan perilaku untuk bertanggung jawab dan tepat waktu. Karakter ini dapat dibangun dengan pembiasaan secara berulang kali Santrock (2017) dalam (Ayub, 2022).

Orang tua mengharapkan anak bertumbuh dan berkembang secara optimal terutama dalam segi perkembangan kognitif, namun orang tua pun pasti mengharapkan anaknya memiliki karakter yang baik pula. Karakter baik yang tepat diterapkan pada anak sejak dini adalah karakter keramahan dan ketaatan (Charano, 2017:40). Karakter ketaatan dapat diartikan sebagai disiplin. Orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab dalam mengajarkan anaknya dirumah, namun masih ada beberapa orang tua yang masih takut dalam menerapkan disiplin pada anak karena pemahaman tentang “disiplin” dikaitkan dengan hukuman. Hukuman dan disiplin jelas berbeda. Hukuman merupakan sesuatu yang diterima anak ketika berbuat kesalahan atau melakukan sesuatu yang buruk, sedangkan disiplin merupakan cara untuk membiasakan anak melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan dilingkungan anak Mini, 2011:7 dalam (Sonia Faujiah, 2022).

Pembiasaan budaya antri ini selalu dilakukan di RA An Nuur Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung. Budaya antri yang dilakukan seperti pada saat memasuki kelas setelah berbaris, bergiliran mengumpulkan tugas, bergiliran maju kedepan, bergiliran ketika mencoba suatu alat peraga, mencuci tangan dan lain-lain. Budaya antri ini bertujuan untuk kedisiplinan anak. Anak kelompok B di RA An Nuur Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung ini pada proses pelaksanaan antri ini masih kurang optimal. Peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran tentang tema panca indra (Lidah) ada satu kegiatan yaitu anak menjelaskan tentang rasa dari makanan-makanan yang sudah disiapkan oleh guru yang nantinya akan anak-anak coba rasanya. Anak-anak terlihat sangat antusias saat mengikuti pembelajaran. Untuk dapat mencoba rasa-rasa dari makanan tersebut anak diminta untuk mengantri giliran, namun pada saat kegiatan berlangsung ada beberapa anak yang masih belum disiplin, anak tidak sabar untuk mencoba rasanya, ada beberapa anak yang sampai naik keatas meja karna penasaran dan tidak sabar menunggu gilirannya, pada saat kegiatan cuci tangan pun ada anak yang menyerobot antrian.

Berdasarkan observasi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Pembiasaan Budaya Antri Dengan Kedisiplinan Anak di Kelompok B RA An Nuur Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pembiasaan budaya antri di Kelompok B RA An Nuur Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung?
2. Bagaimana kedisiplinan anak di Kelompok B RA An Nuur Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung ?
3. Bagaimana hubungan antara pembiasaan budaya antri dengan kedisiplinan anak di Kelompok B RA An Nuur Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Pembiasaan budaya antri di kelompok B RA An Nuur Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.
2. Kedisiplinan anak di kelompok B RA An Nuur Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.
3. Hubungan antara pembiasaan budaya antri dengan kedisiplinan anak di Kelompok B RA An Nuur Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoritis yaitu dapat menambah wawasan sekaligus informasi mengenai Kedisiplinan Anak Usia Dini salah satunya dengan pembiasaan budaya antri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan dalam pertimbangan tentang pembiasaan budaya antri di sekolah tersebut untuk kedisiplinan anak usia dini.
- b. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak dengan pembiasaan budaya antri.
- c. Bagi Anak, diharapkan dapat mengembangkan kedisiplinan anak dalam belajar dengan pembiasaan budaya antri.
- d. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan mendapat pengalaman langsung mengenai kedisiplinan Anak Usia Dini.

E. Kerangka Berpikir

Pembiasaan merujuk pada proses pembentukan kebiasaan melalui tindakan atau keterampilan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Pembiasaan mencakup perbuatan atau aktivitas untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa (Supendi, 2015).

Sedangkan menurut teori Pavlov menyatakan “untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut pembiasaan” (Mutakin. T. Z, 2014).

Pembiasaan adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, sehingga dalam melakukannya tanpa arahan lagi menurut Muhamma Rosyid Dimas dalam (Marwiyati, 2020)

Dalam konteks pendidikan, pembiasaan sering kali menjadi bagian yang penting dari proses pengajaran dan pembelajaran. Guru, sebagai figur yang memiliki wewenang di lingkungan pendidikan, memiliki peran penting dalam membentuk pembiasaan siswa. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru menjadi kunci dalam membentuk pembiasaan positif pada siswa.

Guru yang memberikan contoh positif dan konsisten dalam perilaku dan nilai-nilai moral dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Melalui keteladanan ini, siswa dapat mengembangkan pembiasaan positif yang dapat membantu pembentukan karakter dan perilaku yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan dan keteladanan saling mendukung dalam membentuk lingkungan pendidikan yang positif dan membangun karakter siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat membentuk kebiasaan yang baik, dan Guru sebagai model, memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh yang baik agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kebudayaan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Melalui perilaku sehari-hari dari generasi yang lebih tua. Menurut Godam (dalam Sukadji 2007:64) bahwa budaya adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang ditampilkan seseorang atau sekelompok orang melalui kehidupan sosial yang diperoleh melalui proses berpikir manusia dari suatu kelompok manusia. Dari pendapat Godam diatas dapat diartikan bahwa budaya memang mencakup suatu sistem nilai, kebiasaan, dan pandangan hidup yang menjadi bagian integral dari suatu kelompok atau masyarakat. Dalam konteks tersebut, beberapa elemen penting yang mencerminkan budaya adalah:

1. Nilai-nilai, merujuk pada prinsip-prinsip atau keyakinan yang dianggap penting oleh kelompok tersebut. Nilai-nilai ini membentuk dasar untuk perilaku dan pengambilan keputusan.
2. Sifat dan Kebiasaan, budaya tercermin dalam karakteristik dan kebiasaan yang dimiliki oleh anggota kelompok. Ini mencakup cara berpakaian, bahasa sehari-hari, makanan, dan praktik-praktik sehari-hari lainnya.
3. Pendorong yang Dibudayakan, faktor-faktor yang mendorong atau memotivasi perilaku dalam suatu budaya tertentu. Ini dapat mencakup aspirasi, tujuan hidup, atau nilai-nilai yang diutamakan.
4. Sikap dan Perilaku, budaya tercermin dalam sikap dan perilaku anggota kelompok dalam berbagai konteks, termasuk dalam interaksi sehari-hari.
5. Cita-cita dan Pendapat, aspirasi dan pandangan yang diinginkan atau dipegang oleh anggota kelompok sebagai bagian dari budaya mereka.
6. Tindakan dalam Berinteraksi, bagaimana anggota kelompok berperilaku dan berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana mereka berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.

Semua elemen ini membentuk suatu sistem yang kompleks dan saling terkait, menciptakan identitas dan keunikan dari suatu budaya. Budaya bukan hanya tentang tradisi atau warisan historis, tetapi juga tentang dinamika yang terus berkembang dan terbentuk melalui interaksi dan pengaruh berbagai faktor dalam masyarakat.

Antri merupakan sebuah aktivitas yang sudah ada sejak lama, aktivitas mengantri ini timbul disebabkan karena kebutuhan akan layanan melebihi kemampuan (kapasitas) pelayanan dan fasilitas layanan, sehingga pengguna fasilitas yang tiba tidak bisa segera mendapat layanan disebabkan karena kesibukan layanan. (Hidayah 1996:13) mengemukakan bahwa antri merupakan perilaku sosial sekumpulan orang yang memiliki minat dan kebutuhan yang sama dan sama-sama ingin dan berkepentingan untuk memenuhinya, akan tetapi karena adanya tuntutan waktu dan keterbatasan sumber daya memaksa setiap orang mengikuti aturan pelayanan secara bergiliran (Chairilisyah, 2015).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya antri merupakan suatu keseluruhan dari pola perilaku yang ditampilkan seseorang atau sekelompok orang melalui kehidupan sosial yang diperoleh melalui proses berpikir manusia dari suatu kelompok manusia dalam mematuhi aturan dengan menunggu giliran mendapatkan layanan atau barang. Pada pembahasan ini pembiasaan budaya antri yang dilatih dan dikembangkan pada anak usia dini adalah budaya antri ketika: (1) Masuk kelas, (2) Menyerahkan tugas, (3) Mencuci tangan, (4) Main dalam permainan, (5) Keluar kelas. Penanaman budaya antri memang memerlukan pendekatan yang berkelanjutan dan konsisten. Tidak cukup hanya dilakukan sekali, melainkan harus diimplementasikan secara berulang-ulang agar dapat menjadi suatu kebiasaan yang melekat dalam budaya masyarakat atau lingkungan tertentu.

Pembiasaan yang telah diterapkan juga membutuhkan penguatan berkelanjutan agar dapat menjadi perilaku yang menetap atau karakteristik dari suatu individu atau kelompok. Hal ini melibatkan upaya terus-menerus dalam memberikan pengingat, dukungan, dan konsekuensi positif terkait dengan perilaku antri.

Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong praktik antri. Ini dapat melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendekatan yang terpadu dan konsisten.

Individu yang menunjukkan perilaku antri dengan konsistensi dapat menjadi contoh positif bagi yang lainnya. Keteladanan ini dapat membantu memperkuat pembiasaan antri dan memotivasi orang lain untuk mengikuti contoh yang positif tersebut.

Dapat disimpulkan, penanaman budaya antri dan pembiasaan perilaku yang diinginkan memerlukan tanggung jawab jangka panjang, konsistensi, serta dukungan dari berbagai pihak agar dapat mencapai hasil yang maksimal dalam membentuk perilaku dan karakteristik yang diinginkan dalam suatu masyarakat.

Pembiasaan yang sudah dilakukan pun harus terus dikuatkan sehingga menjadi perilaku yang menetap atau karakter. Untuk itu perlu 5 langkah serius untuk melakukan pembudayaan menurut (Mudjaidah, 2022), yaitu: (1) *Knowing the good* (mengetahui yang baik, anak dikenalkan bahwa budaya antri itu baik), (2) *Thinking the good* (memikirkan yang baik, anak diajak memikirkan dan mengerti mengapa antri itu baik), (3) *Feeling the good* (merasakan yang baik, anak diajak merasakan manfaat antri), (4) *Acting the good* (melakukan yang baik, anak diajak melakukan antri dengan baik) dan (5) *Habituating the good* (membiasakan yang baik, anak dibiasakan untuk menerapkan antri disetiap kegiatan). Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan yang akan menjadi tolak ukur dalam pembiasaan budaya antri adalah (1) *Knowing the good* (mengetahui yang baik, anak dikenalkan bahwa budaya antri itu baik), (2) *Acting the good* (melakukan yang baik, anak diajak melakukan antri dengan baik), dan (3) *Habituating the good* (membiasakan yang baik, anak dibiasakan untuk menerapkan antri disetiap kegiatan).

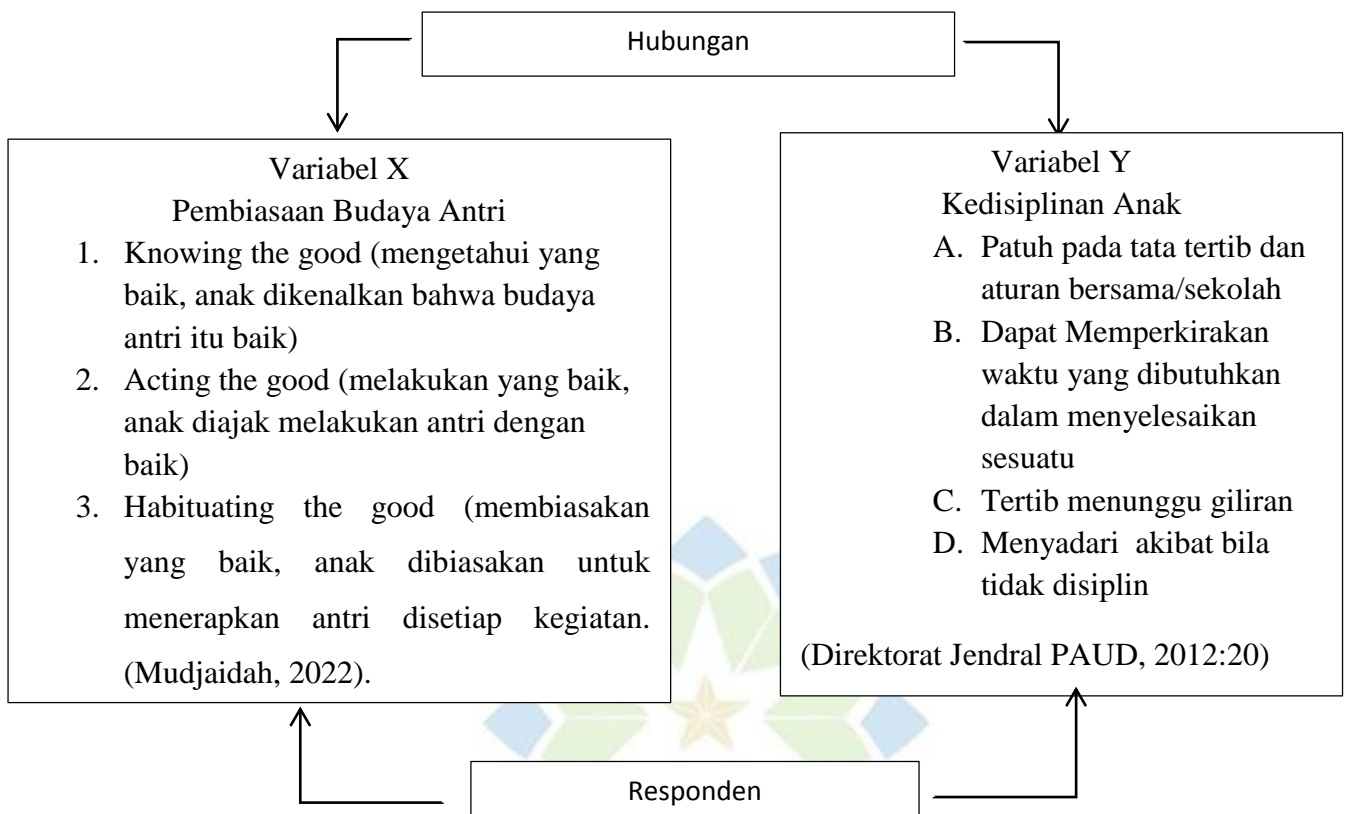
Budaya antri mengandung makna disiplin atau kedisiplinan. Menurut Mini (2011:7) pengertian disiplin secara luas diartikan sebagai dorongan, ajaran, bimbingan dari orang dewasa kepada anak. Disiplin adalah proses bimbingan yang

dilakukan orang tua kepada anak dengan tujuan menanamkan pola perilaku atau kebiasaan-kebiasaan tertentu.

Disiplin adalah sikap mental untuk bertindak sesuai dengan aturan (Aeni, 2011:18) dalam (Sonia Faujiah, 2022). Menurut Patmawati bahwa indikator karakter disiplin pada anak usia dini adalah; satu, datang tepat waktu, kedua, patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah, ketiga, mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, keempat, mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar. Menurut Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia no 137 tahun 2015 tentang standar Nasional PAUD menjelaskan bahwa anak yang berada pada rentang usia 5-6 tahun diharapkan mampu mencapai keberhasilan dalam mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan). Sedangkan menurut Wiyani indikator kedisiplinan dalam mentaati peraturan itu ada empat; (1) Membuang sampah pada tempatnya, (2) Merapihkan mainan setelah digunakan, (3) Menaati peraturan yang beraku, dan (4) Berangkat sekolah tepat waktu.

Indikator kedisiplinan pada anak usia dini menurut direktorat Jendral PAUD (2012:20) adalah datang kesekolah tepat waktu, dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan, memakai benda sesuai fungsinya, mengambil dan mengembalikan barang pada tempatnya, berusaha mengikuti aturan yang telah disepakati, tertib saat menunggu giliran, dan menyadari akibat apabila tidak disiplin. Kedisiplinan anak usia dini antara lain; (1) Datang kesekolah tepat waktu, (2) Berpakaian sesuai atribut sekolah, (3) Berbaris memasuki ruangan kelas, (4) Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, (5) Membuang sampah pada tempatnya, (6) Berdoa setelah belajar, (7) Merapikan tempat duduk, (8) Antri keluar kelas. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan yang akan menjadi tolak ukur dalam kedisiplinan anak diantaranya; (1) Patuh pada tata tertib dan aturan bersama/sekolah, (2) Dapat Memperkirakan waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan sesuatu, (3) Tertib menunggu giliran, (4) Menyadari akibat bila tidak disiplin.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram kerangka berpikir dibawah ini.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2010:64).

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada kerangka berpikir di atas, maka dibuatlah hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak ada hubungan antara pembiasaan budaya mengantri dengan kedisiplinan anak usia dini di Kelompok B RA An Nur Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.

2. Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat hubungan antara pembiasaan budaya mengantri dengan kedisiplinan anak usia dini di Kelompok B RA An Nuur Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.

Selanjutnya pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu, Langkah pengujiannya mengacu pada ketentuan berikut :

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_a diterima
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif H_a ditolak dan H_0 diterima

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dan pembanding dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Cici Lianasari (2019) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta prodi PAUD Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul “Pembiasaan Budaya Antri Untuk Meningkatkan Disiplin Anak Pada Kelompok A di TK PKK 62 Tridaya Canden Bantul Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman pembiasaan budaya antri yang dilaksanakan di TK PKK 62 Tridaya Canden sudah optimal. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan saya lakukan saat ini. Persamaannya yaitu, sama-sama meneliti tentang pembiasaan budaya antri dan kedisiplinan anak. Perbedaannya yaitu, pada penelitian terdahulu ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif sedangkan yang penelitian yang akan saya lakukan saat ini adalah menggunakan jenis penelitian kuantitatif.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Sukei Ratnasari (2017) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi PIAUD Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul “Pembiasaan Budaya Antri Untuk Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman budaya antri di TKIT Salsabila Al-Muthi’in sudah optimal. Pihak sekolah dan pendidik selalu membiasakan budaya antri untuk peningkatan perkembangan sosial emosional yang dilakukan pendidik antara lain melalui; keteladanan, kesepakatan, nasehat, pengawasan, hukuman

dan reward. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya laksanakan saat ini. Persamaannya yaitu, sama-sama meneliti tentang budaya antri. Perbedaannya yaitu, pada penelitian terdahulu ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif sedangkan penelitian yang akan saya lakukan saat ini yaitu penelitian menggunakan teknik analisis kuantitatif. Dan pada penelitian terdahulu peneliti ingin meneliti pada sosial emosional anak sedangkan penelitian yang akan saya lakukan saat ini kegiatannya yaitu kedisiplinan anak.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Zulpa Siti Nurjanah (2022) dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Program studi PIAUD Fakultas Tarbiah dan Keguruan yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Berbasis *Fun Learning* (Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok Bermain (KB) Miftahul Hikmah Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung)”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan berbasis *fun learning* dapat meningkatkan kedisiplinan pada anak. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan saat ini. Persamaannya yaitu, kegiatannya sama-sama meneliti tentang kedisiplinan anak. Perbedaannya yaitu, pada penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian PTK sedangkan penelitian yang akan saya lakukan saat ini yaitu menggunakan metode penelitian Korelasi. Dan pada penelitian terdahulu ini menggunakan metode pembiasaan berbasis *Fun Learning*, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan saat ini adalah pembiasaan budaya antri.